

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman. Berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dinyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit. Berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang kekurangan dana, keberadaan bank diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam menyalurkan dananya, bank menghimpun dalam bentuk tabungan dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Untuk bisa menyalurkan kreditnya bank harus memperoleh dana yang optimal, karena semakin banyak dana yang dihimpun bank semakin besar pula peluang bank dalam mencapai tujuannya. Kredit yang disalurkan merupakan salah satu pemasukan utama bagi bank untuk membiayai operasionalnya. Ini menuntut bank untuk terus memperhatikan kualitas penyaluran kreditnya agar terhindar dari hal-hal yang akan merugikan bank itu sendiri.

Selain sebagai pemasukan utama ternyata kredit juga memiliki peranan yang penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Ada beberapa jenis kredit yang disalurkan oleh bank seperti kredit konsumsi, kredit investasi serta kredit modal kerja. Melalui kredit suatu negara dapat meningkatkan kegiatan

konsumsian investasinya. Dengan adanya kredit akan memudahkan segala pihak dalam memenuhi kebutuhannya.

Salah satu jasa kredit yang diberikan bank, untuk membiayai kebutuhan nasabah yang berhubungan dengan kegiatan konsumsinya dikenal dengan kredit konsumsi. Melihat gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif menyebabkan pertumbuhan kredit konsumsi cukup signifikan, karena itu keberadaan kredit sangatlah memudahkan masyarakat memenuhi kebutuhannya. Hal ini membuat pihak bank menetapkan bunga yang relatif tinggi pada kredit jenis ini dibandingkan dengan kredit lainnya. Dengan begitu ini menjadi sebuah kehati-hatian bank dalam penyalurannya pada masyarakat, karena ini juga erat hubungannya dengan kondisi ekonomi masyarakat itu sendiri.

Selain kredit konsumsi yang disalurkan bank, kredit investasi juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian domestik suatu negara. Investasi akan semakin meningkat jika diikuti dengan pertumbuhan kredit investasi yang tinggi pula. Keadaan ini akan berujung pada peningkatan *aggregate demand* atau pendapatan nasional. Ketika pendapatan nasional semakin meningkat maka peranan kredit sangatlah besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Tak bisa dipungkiri permasalahan akan muncul ketika pengembalian kredit tersebut bermasalah atau tidak lancar. Hal inilah yang disebut dengan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah bisa disebabkan oleh lemahnya informasi serta pengawasan kredit bank tersebut. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Hou (2007), Kane dan Rice (2001) tentang salah satu alasan bank mengalami kebangkrutan adalah karena kredit bermasalahnya yang tinggi.

Sedangkan Greuning (2011) berpendapat bahwa kredit bermasalah dalam sistem perbankan mengisyaratkan pembayaran kredit yang tertunda atau tidak ada sama sekali, sehingga menimbulkan masalah arus kas yang mempengaruhi likuiditas bank dan berujung pada kegagalan bank.

Data Bank Indonesia menyatakan bahwa pertumbuhan kredit per April 2015 hanya tumbuh 10,4 persen menurun dari pertumbuhan kredit 11,3 persen per Maret 2015. Sementara nilai NPL *netto* naik 0,1 persen menjadi 2,5 persen per April 2015, dari posisi 2,4 persen per Maret 2015. Laju pertumbuhan kredit bermasalah (NPL) setiap tahun mengalami peningkatan dari 10,5% pada tahun 2011, menjadi 11,6% tahun 2012. Hasil ini semakin mengalami peningkatan di tahun 2013 berkisar 13,18%, dan di akhir tahun 2014 nilainya mencapai 14,32%. Sepanjang tahun 2014 Bank Indonesia selalu Bank Sentral melakukan pemantauan terhadap NPL pada sejumlah Bank BUMN. Hasilnya memperlihatkan bahwa rasio NPL bank tersebut terus mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena perekonomian di Indonesia yang mengalami perlambatan sepanjang periode tersebut. Data memperlihatkan bahwa kenaikan NPL sebesar 2,6% (*gross*), tetapi *netto* nya masih dibawah 1,4% , meskipun gitu kondisi ini masih dalam kategori baik meskipun perlu diperhatikan terus.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPL memang sudah ada, dengan studi kasus yang berbeda-beda meskipun menggunakan metode yang sama. Khemraj and Pasha (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Determinants of Non-Performing Loans : an Econometric Case Study of Guyana*”. Menggunakan metode analisis regresi berganda menyimpulkan bahwa *size* dan tingkat bunga riil berpengaruh positif

signifikan terhadap NPL. Variabel GDP ditemukan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel nilai tukar efektif tidak berpengaruh terhadap NPL.

Temuan yang sama juga dilakukan oleh Agustinus (2008) dengan menggunakan model regresi berganda meneliti tentang “*Variabel-variabel yang Mempengaruhi Non Performing Loans pada Bank BUMD, BUMN dan BUSN di Kota Jayapura*”. Diikuti dengan penelitian Keeton dan Mirros (1987) masih menggunakan metoda yang sama dengan studi kasus yang berbeda yaitu Amerika dan dengan beberapa variabel yang berbeda.

Faktor-faktor yang memicu terjadinya NPL di Indonesia sebenarnya sangat banyak seperti tingkat pengangguran, tingkat inflasi, pertumbuhan GDP, likuiditas bank, tingkat suku bunga pinjaman, *Loan Deposit*, dll. Faktor penyebabnya bukan hanya berasal dari internal bank saja tetapi juga disebabkan oleh faktor eksternal bank atau variabel makroekonomi. Menurut Kuncuro (2002) penyebab kredit macet tidak hanya berasal dari internal bank tetapi juga bisa diakibatkan oleh perubahan kebijakan pemerintah di sektor riil, kenaikan harga faktor produksi, peningkatan persaingan usaha, meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman, resesi, inflasi serta kebijakan moneter lainnya. Fofack (2005) dalam penelitian yang dilakukannya di *Sub Sahara Africa* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengangguran dengan NPL. Hasil ini sama dengan penelitian Akinlo (2014) yang memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap NPL. Artinya jika pengangguran tinggi orang-orang akan kehilangan pekerjaan dan tidak memperoleh pendapatan. Hal inilah yang

menyebabkan kemampuan seseorang dalam mengembalikan kreditnya akan semakin berkurang.

Di Indonesia penelitian serupa juga pernah dilakukan Soebagio (2005) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPL di Indonesia dari periode september 2000 hingga September 2004. Dalam penelitiannya memakai faktor yang mempengaruhi NPL diantaranya nilai tukar, inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Kualitas Aktiva Produktif* (KAP). Hasil penelitiannya secara simultan masing-masing faktor tersebut signifikan terhadap NPL. Hasil ini diperkuat juga oleh Faiz (2010) juga menyatakan bahwa tingkat inflasi menjadi faktor yang paling mempengaruhi NPL. Tingkat inflasi memberikan pengaruh positif terhadap NPL. Tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Warue (2013) dan Ihsan (2011) dimana mereka menemukan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap NPL.

Berbeda dengan dilakukan oleh Firmansyah (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPL dengan studi kasus bank Syariah di Indonesia. Dari hasil estimasi dan analisisnya diperlihatkan tiga temuan empiris yaitu GDP, inflasi serta likuiditas bank. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPL. Artinya ketika perekonomian sedang naik maka kredit bermasalah akan berkurang. Selanjutnya tingkat inflasi juga memberikan pengaruh negatif terhadap NPL. Hasil empiris terakhir memperlihatkan bahwa likuiditas bank memberikan pengaruh positif.

Penelitian ini semakin menarik dibahas melihat terus meningkatnya nilai NPL bank berdasarkan data BI. Melalui data yang ada maka penulis merasa

perlunya penelitian lebih dalam untuk melihat apa yang menyebabkan NPL bank semakin meningkat terutama disebabkan oleh faktor eksternal bank (variabel makroekonomi). Diikuti dengan adanya beberapa peristiwa ekonomi disepanjang periode penelitian, serta adanya keterbatasan penelitian tentang NPL, maka penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi NPL di Indonesiadengan menggunakan metode yang berbeda dari penelitian yang sudah ada, seperti penelitian yang dilakukan Soebagio (2005), Faiz (2010), Firmansyah (2014) yang menggunakan metode regresi linear berganda. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengujian yang berbeda karena penulis menduga adanya hubungan jangka panjang antara NPL dengan variabel makro ekonomi. Sehingga, bertolak dari penelitian yang sudah adapenulis merumuskan sebuah penelitian yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) di Indonesia(Pendekatan: Error Correction Model)**”.

## 1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) di jangka pendek dan jangka panjang.

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) di jangka pendek dan jangka panjang.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, maka diharapkan dapat mengambil manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Keilmuan

Sebagai sumber informasi, tambahan bahan studi dan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas umumnya dan Jurusan Ilmu Ekonomi khususnya.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai tambahan atau masukan bagi para praktisi perbankan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kredit yang bermasalah.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan cara menulis ilmiah yang baik dan benar.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulis maka perlu pembatasan-pembatasan dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada beberapa variable-variabel yang mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) seperti: Produk Domestik Bruto (PDB), kredit sektor swasta, tingkat pengangguran, uang beredar (M2), tingkat pinjaman, tingkat inflasi, nilai tukar, dan indek harga saham (IHSG).
2. Untuk periode analisis penelitian ini menggunakan data sekunder kuartalan dari 2001 kuartal 1 sampai 2014 kuartal 4.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi atas enam bab yang menjelaskan:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Pada bab ini diuraikan berbagai pandangan-pandangan secara teoritis yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas, sehingga juga memuat kerangka berfikir, dan juga penelitian terdahulu.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan data dan sumber data penelitian, serta mengidentifikasi variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk model ekonometrik yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM) diikuti dengan metoda analisisnya.

### **BAB IV : GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini dijelaskan mengenai bagaimana gambaran masing-masing variabel yang akan dikaitkan atau yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) tersebut.

## **BAB V : HASIL dan PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas bagaimana hasil dari penelitian serta analisa yang diperoleh dari hasil pengolahan data. hasil pengolahan data dimulai dari Uji Stationer data, Uji Kointegrasi, Panjang Selang Optimal, Uji asumsi klasik, estimasi *Single Equation Model* (ECM) serta perbedaan jangka pendek dan jangka panjang.

## **BAB VI : PENUTUP**

Pada bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan serta saran berdasarkan penelitian dan hasil analisis pengolahan data.

